J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.3, No.6, Oktober 2024

# Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas X SMKN 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2023/2024

**Puspita Dewi[1], M. Imamuddin[2], Tasnim Rahmat[3], Haida Fitri[4]**
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail: puspitaputritanjung03@gmail.com [1], m.imamuddin76@yahoo.co.id[2]

**Article History:**
Received: 30 Agustus 2024
Revised: 07 Oktober 2024
Accepted: 11 Oktober 2024

**Keywords:** *Problematika, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Matematika*

***Abstract:*** *Penelitian ini membahas tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kendala yang dihadapi termasuk kurangnya pemahaman terhadap kurikulum, keterbatasan sumber belajar, dan minimnya sarana dan prasarana. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah tersebut dan upaya yang dilakukan oleh guru matematika kelas X di SMKN 2 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen utama berupa peneliti dan pedoman wawancara. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode pengajaran, dan menentukan asesmen yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi hal ini, guru mengikuti pertemuan KKG, berkolaborasi dengan rekan, serta mengikuti pelatihan dan mencari informasi terkait implementasi kurikulum.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat menjadikan seseorang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mempunyai keterampilan, pengetahuan yang tinggi, serta kepribadian yang berpotensi dalam memajukan bangsa. Pendidikan adalah upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses perkembangan suatu bangsa dan negara, tanpa adanya pendidikan tidak mungkin pembangunan suatu bangsa dan negara dapat berkembang dengan baik (Erlando Doni Sirait, 2016). Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur`an surah Al-Jumu`ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat- Nya kepada mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*:

Dalam Tafsir fi zhilal al-qur'an menjelaskan bahwa ayat ini apabila di implementasikan dalam dunia pendidikan maka akan membawa hasil yang baik, sesuai dengan yang diharapkan, karena ayat ini mengandung tentang tugas dan kewajiban guru. Diantara yang tercantum dalam surat ini adalah tilawah membacakan, takziyah mensucikan, dan ta'lim mengajarkan dan memahamkan (Sayid Quthb, 2006). Sesuai dengan maksud dari ayat ke-2 surah Al-Jumu`ah di atas yaitu dengan ilmu pendidikan kita akan terhindar dari kebodohan atau buta huruf, dimana tanpa ilmu pendidikan kita tidak akan bisa membaca dan menulis. Ilmu pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan hal tersebut jika kita amati dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana bagi sistem pendidikan bahkan peningkatan
mutu guru sebagai seorang pendidik. Bukan hanya itu, pendidikan juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa sehingga bisa mengembangkan potensi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum, perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sebanyak 11 kali, dimulai pada tahun 1947 kemudian sampai kurikulum 2013. Belum lama ini Kemendikbudristek menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Meskipun berganti kurikulum tujuannya tetap sama untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan kurikulum merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia yaitu Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (Ineu Sumarsih, 2022)

Menyikapi kebijakan tersebut, menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan merdeka belajar yang menghasilkan beberapa produk. Pada episode ke 15 diluncurkan produk yaitu kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar. Kurikulum merdeka diberlakukan resmi pada tanggal 11 Februari 2022. Pada tahap ini

kemendikbudristek telah memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut antara lain yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sudah diberlakukan selama ini sebagai kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum darurat adalah kurikulum pemulihan ketertinggalan pembelajaran ( *learning loss* ) yang terjadi pada kondisi khusus dan memiliki prinsip diversifikasi yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar namun lebih disederhanakan serta diberlakukan pada saat pembelajaran masa *covid-19*. Sedangkan kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang dulu disebut sebagai kurikulum *prototipe* yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Fina Hanifah, et all, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep "Merdeka Belajar" yang berbeda dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka memberi kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global (Tono Suprianto Nugraha, 2020)

Penerapan kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam penerapan kurikulum. Karena termasuk baru, maka sebagai persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur kurikulum merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan projek dan lainnya (Dewi Rahmahdayanti dan Agung Hartoyo, 2022). Kurikulum merdeka ini tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya, oleh karena itu wajar apabila dalam penerapannya terdapat kesulitan-kesulitan.

Kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMK N 2 Bukittinggi. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMKN 2 Bukittinggi. Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku-buku teks, perangkat pembelajaran dan pelatihan untuk guru.

Pada penelitian ini, sekolah yang dipilih peneliti adalah SMKN 2 Bukittinggi, sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga yang berdiri sudah cukup lama dan sudah lama diakui oleh masyarakat pada umumnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun pelajaran 2022/2023 SMKN 2 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah penggerak yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Untuk kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas X sedangkan untuk kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013.

Implementasi merdeka belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan merdeka belajar.

Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga pendidikan nasional tetap mampu tercapai.

Program merdeka belajar sangat baik dan bagus tujuan serta harapannya. Pendidikan nasional melalui merdeka belajar akan berhasil mencetak siswa dan pelajar yang cerdas dan hebat. Permasalahannya, apakah harapan akan bisa sesuai dengan kenyataan yang ada. Harapan Akan tercapai dengan baik kalau unsur fasilitas memadai dan sumber daya manusia yang berkualitas. Bukannya pesimis, tapi kita harus menyadari bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Peringkatnya masih dibawah rata-rata sistem pendidikan di dunia. Pemerintah menetapkan merdeka belajar tentunya juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia.

Pembelajaran matematika yang ideal menurut kurikulum merdeka belajar yaitu: 1). Relevan dan Kontekstual: dalam kurikulum merdeka belajar pembelajaran matematika harus mencakup konsep-konsep yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari matematika. 2). Berorientasi pada Kompetensi: Kurikulum harus menekankan pengembangan kompetensi matematika peserta didik, termasuk kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Pembelajaran matematika tidak hanya tentang menghafal fakta dan rumus, tetapi juga tentang memahami konsep dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda. 3). Berbasis Inklusi: Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau belajar dengan gaya yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai strategi pembelajaran dan penilaian yang diferensiasi. 4). Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Kurikulum harus mendorong pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam menjelajahi konsep matematika melalui diskusi, eksperimen, dan aktivitas yang relevan. Kolaborasi antara peserta didik juga perlu ditekankan untuk meningkatkan pemahaman mereka. 5). Integrasi Teknologi: Penggunaan teknologi dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pembelajaran matematika. Kurikulum harus mengintegrasikan penggunaan perangkat lunak, aplikasi, dan alat digital lainnya untuk memfasilitasi eksplorasi konsep matematika dan memperluas pengalaman pembelajaran peserta didik. 6). Penilaian Autentik: Kurikulum harus mencakup metode penilaian yang autentik dan berbasis kompetensi untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam konteks yang relevan. Penilaian formatif dan sumatif harus digunakan secara seimbang untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Dari paparan diatas mengenai pembelajaran matematika yang ideal dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar dapat memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran matematika yang berarti dan efektif bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara awal pada tanggal 23 Maret 2024 dengan ibu Reni Febrianti, S. Pd sebagai guru matematika di kelas X SMKN 2 Bukittinggi, peneliti menemukan beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru. Hambatan tersebut termasuk kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, serta kurangnya pemahaman terhadap kurikulum tersebut, keterbatasan buku sebagai sumber pembelajaran, dan kurangnya dukungan sarana dan prasarana. Selain itu, terdapat kekurangan dalam hal inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran matematika yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka (Reni Febrianti, 2004)

Maka dari itu setiap permasalahan yang dihadapi selalu mempunyai penyelesaian, termasuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa ataupun guru dalam proses pembelajaran berlangsung, karena Allah telah menjamin di dalam Al-Qur'an bahwa sesudah kesulitan selalu ada kemudahan yang diberikan Allah sebagaimana firmannya dalam AlQur'an surat Al-Insyirah ayat 5-6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya : (5)*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan* (6) *sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*. (Q.S, Al-Insyirah ayat 5-6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya didalam kesempitan terdapat kelapangan dan disetiap kekurangan untuk mencapai suatu keinginan terdapat pula jalan keluar. Maka tetaplah optimis dan berharap pada pertolongan tuhanmu karena sesungguhnya bersama kesulitan apapun pasti akan ada kemudahan yang menyertainya. Begitupun dengan adanya permasalahan terkait dengan penerapan kurikulum merdeka ini, pasti akan ditemukan solusi yang terbaik dalam mengatasinya (Marlina, et all, 2009)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian yang membahas tentang " Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika di Kelas X SMK N 2 Bukittinggi**"** untuk mengetahui permasalahan sekaligus upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini memiliki tujuan yang didapat dalam identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada Problematika Penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di kelas X SMKN 2 Bukittinggi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam melalui deskripsi kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam penelitian, yang dapat berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Metode ini mengutamakan pemahaman terhadap makna daripada generalisasi, sesuai dengan pandangan Sugiyono yang menekankan pentingnya filsafat postpositivisme dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan fakta secara sistematis, akurat, dan menyeluruh tanpa menguji hipotesis. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di kelas X SMKN 2 Bukittinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru matematika, dan dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Penelitian dilakukan di SMKN 2 Bukittinggi, dengan pertimbangan kemudahan akses data dan dukungan fasilitas yang tersedia. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru matematika kelas X, yang dipilih untuk mewakili populasi yang relevan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang didukung oleh pedoman wawancara semi terstruktur. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yang memungkinkan pengujian konsistensi data yang diperoleh dari berbagai informan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif tantangan dan upaya yang dilakukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMKN 2 Bukittinggi**

   Berdasarkan analisis problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar apalagi kurikulum ini merupakan kurikulum baru tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pastinya banyak pihak yang masih merasa bingung pada saat penerapan kurikulum merdeka disekolah.

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Bukittinggi, penerapan kurikulum merdeka belajar sudah mulai berjalan satu tahun. Penerapannya dilakukan secara bertahap untuk kelas X, sedangkan untuk kelas XI, XII masih menggunakan kurikulum 2013.

   Dalam penerapannya, SMKN 2 Bukittinggi telah menerapkan baerbagai hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Salah satunya menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Dengan adanya proyek siswa dapat tumbuh sebagai pelajar yang kompeten dan terampil.

   Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMKN 2 Bukittinggi sudah menerapkan berbagai konsep dari kurikulum merdeka. Salah satunya yaitu menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

2. **Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di Kelas X SMK N 2 Bukittinggi**

   Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru terletak pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

   a. **Perencanaan penerapan kurikulum merdeka belajar pada Pembelajaran Matematika**

      Berdasarkan analisis perencanaan penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika. Dari analisis setiap indikator dan sub indikator penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika, untuk sub indikator identifikasi masalah terlihat guru mengalami beberapa kendala atau problematika kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran matematika membuat guru terkendala untuk mengaplikasikan pembelajaran matematika yang sesuai dengan konteks kurikulum merdeka. Sehingga ini dapat menyebabkan kurang antusias siswa dalam pembelajaran matematika yang mengakibat tidak efektifnya pembelajaran. Pada sub indikator penetapan tujuan pembelajaran problem yang dihapai guru, karna ini merupakan kurikulum baru guru belum memahami bagaimana menerapkan kurikulum tersebut dengan baik pada saat pembelajaran matematika. Hal ini tidak sesuai dengan penetapan tujuan pembelajaran yang disebut oleh suharsimi harikunto (2006) bahwa guru seharusnya menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, mencapai, relevan, dan waktu terbatas (SMART) (Suharsimi Arikunto, 2006). Tujuan ini harus sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Supaya pada saat menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

      Untuk sub indikator pemilihan metode pembelajaran, Problem yang ditemui guru pada saat pemilihan metode pembelajaran adalah sulitnya menerapkan metode yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar karena gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Sehingga guru masih terfokus pada metode pembelajaran yang lama yaitu metode pembelajaran kurikulum sebelumnya. Problem yang ditemui guru pada

indikator perencanaan pembelajaran ini adalah terkendalanya dalam menyusun perangkat pembelajaran terutama dalam menganalisis Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, dan membuat modul ajar. Selain itu, guru mata pelajaran matematika kelas X juga menghadapi kesulitan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi menarik dan siswa terlibat aktif. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum merdeka belajar, menurut Kemendikbudristek (2022) idealnya perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka seharusnya merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan CP, merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis 'kompetensi' dan 'lingkup materi' pada CP dan merumuskan tujuan pembelajaran Lintas Elemen CP.

Untuk sub indikator pengembangan bahan dan media pembelajaran problem yang dihadapi guru yaitu terkendala dengan waktu, sumber belajar yang tidak memadai yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Pada sub indikator penyusunan rencana pembelajaran Problem yang ditemui guru yaitu pada guru masih belum paham bagaimana menyusun modul ajar menyesuiakan alokasi waktu dan bagaimana menysun CP, ATP yang baik dan efektif, sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Sehinggan hal ini tidak sesuai dengan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang diharapkan oleh Suharsimi Arikunto (2006) bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran guru seharusnya menyusun rencana pembelajaran yang mencakup urutan materi, metode pembelajaran yang akan digunakan, alokasi waktu, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan Kemendikbudristek (2022) dalam perencana pembelajaran pada kurikulum merdeka harus sesuai dengan tahapan berikut ini dimana guru harus benar-benar memahami capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif. Setelah guru memahami capaian pembelajaran selanjutnya guru akan merumuskan tujuan pembelajaran yang terdiri dari dua komponen utama yaitu kompetensi: dimana kemampuan atau keterampilan yang perlu ditujukkan/didemonstrasikan oleh peserta didik, Lingkup materi: yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Langkah selanjutnya setelah guru merumuskan tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran, guru dapat memperoleh dengan merancang sendiri berdasarkan CP, mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, menggunakan contoh yang disediakan pemerintah. Selanjut guru merencanakan pembelajaran dan asesmen, merancang modul ajar, dan rencana asesmen dalam modul ajar. Itulah langkah yang harus diperhatikan guru dalam perencanaan pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka belajar yang sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Hal tersebut sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dalam buku "Dasar-dasar Proses belajar mengajar", di mana perencanaan pembelajaran dijelaskan sebagai proses pemetaan langkah-langkah menuju tujuan yang mencakup unsur-unsur seperti tujuan mengajar, materi, strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan, dan evaluasi sebagai penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perancang pembelajaran, tugas guru adalah membuat rencana program pembelajaran, termasuk pengorganisasian materi ajar, penyajian, dan evaluasi, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode

pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Nana Sudjana, 2010).

**b. Pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka belajar pada Pembelajaran Matematika**

Berdasarkan analisis indikator pelaksanaan problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika. Pada sub indikator penyampaian materi, problem yang ditemui guru yaitu pada saat proses pembelajaran kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung serta materi yang disampaikan kurang menyeluhur yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa dimana materi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan jurusan peserta didik dan alokasi waktu yang tidak efektif, pada saat menerapkan proyek pancasila itu sering kekurangan waktu.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran, disebabkan oleh berbagai faktor termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya keterampilan dan kesiapan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran. Selain itu, materi pelajaran di kelas X dianggap kompleks, membutuhkan pemikiran yang mendalam, dan mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan jurusan mereka. Penjelasan materi yang tersedia dalam buku juga terbatas, menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahaminya. Terdapat juga keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran yang digunakan dan kurangnya waktu yang cukup untuk menerapkannya dengan baik.

Hal ini konsisten dengan pandangan yang disampaikan oleh Mulyasa (2022) dalam karyanya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka", di mana disebutkan bahwa pendekatan merdeka belajar menekankan pada proses pembelajaran yang mendorong kreativitas peserta didik. Pendekatan tersebut diterapkan melalui beragam metode yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, termasuk metode ilmiah, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, penyelidikan, observasi, diskusi tanya jawab, dan presentasi (Mulyasana, 2021)

Dalam panduan kurikulum merdeka belajar yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2022) guru juga diminta untuk menciptakan pengalaman belajar yang kreatif dan inovatif dengan merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar didesain untuk memperkuat kemandirian dan kreativitas siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan memotivasi.

**c. Evaluasi penerapan kurikulum merdeka belajar pada Pembelajaran Matematika**

Berdasarkan analisis evaluasi pembelajaran pada problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika. Dari analisis setiap sub indikator problematika penerapan kurikulum merdeka belajar, untuk komponen perencanaan evaluasi problem yang dihadapi guru pada saat perencanaan evaluasi yaitu sumber belajar yang tidak memadai mengenai perencanaan evaluasi yang sesuai dengan konsep merdeka belajar. Sehingga menimbulkan kurang efektifnya dalam

merencanakan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam perencanaan evaluasi guru seharusnya menetapkan tujuan evaluasi yang jelas, memilih metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, serta merencanakan waktu dan proses evaluasi (Suharsimi Arikunti, 2006).

Untuk komponen pengumpulan data, problem yang ditemui guru dalam pelaksanaan evaluasi kurangnya alokasi waktu untuk melakukan evaluasi terutama dalam evaluasi proyek. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh Nana Sudjana (2005), bahwa melakukan evaluasi harus sesuai dengan rencana yang telah dibuat, seperti memberikan tes, observasi, atau penilaian kinerja.

Untuk komponen interpretasi hasil dan umpan balik problem yang dihadapi guru pada saat memberikan evalauasi, hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan masih banyak hasil yang melenceng dari soal. Terutama guru merasa bingung atau belum paham dalam menyesuaikan jenis asesmen yang cocok dengan materi yang diajarkan serta dalam menentukan jenis asesmen yang sesuai untuk pembelajaran berbasis proyek. Hal ini disebabkan oleh banyaknya opsi asesmen yang tersedia, seperti presentasi, lisan, tulisan, produk, dan lainnya, yang memerlukan guru untuk memilih metode asesmen yang paling sesuai. Hal ini jelas berbanding dengan yang diharapkan oleh kurikulum merdeka belajar sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kemendikbudristek (2022) dalam buku " Panduan: Pembelajaran dan Asesmen" bahwa dalam evaluasi pembelajaran guru seharusnya Mengolah hasil asesmen dalam satu tujuan pembelajaran, dan mengolah capaian tujuan pembelajaran menjadi nilai akhir. Itulah proses yang dilakukan guru supaya evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar sesuai dengan konsep merdeka belajar. Hal ini juga ditegaskan oleh Suharsimi Arikunto (2006) dalam interpretasi hasil dan umpan balik guru harus menginterpretasikan hasil evaluasi kepada peserta didik dan pihak terkait lainnya, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan atau pengembangan selanjutnya (Suharsimi Arikunti, 2006).

**3. Upaya yang dilakukan Guru Dalam Menghadapi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Matematika di SMK N 2 Bukittinggi**

Berdasarkan analisis problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika, guru mata pelajaran matematika kelas X menghadapi tantangan atau hambatan dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Upaya yang dilakukan guru terkait dengan masalah perencanaan pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan dalam kurikulum Merdeka Belajar, terdapat Kelompok Kerja Guru yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam kurikulum tersebut. Guru-guru melakukan pertukaran informasi dengan rekan-rekan mereka di sekolah lain untuk memahami kesulitan yang muncul dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar dan mencari solusi yang tepat. Selain itu, Kelompok Kerja Guru juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam menerapkan

metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung bagi siswa.

b. Upaya yang dilakukan guru terkait dengan masalah pelaksanaan pembelajaran.
   1) Untuk mengatasi kurangnya sumber belajar atau pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka dapat berkolaborasi atau berbagi pengalaman. Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk memperbarui fasilitas terkait Merdeka Belajar, termasuk sumber-sumber belajar dan sarana prasarana, agar Kurikulum ini dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam pembelajaran matematika.
   2) Untuk kurang penerapan metode pembelajarans yang sesuai dengan konsep merdeka belajar, berkolaborasi dengan sesama guru untuk memahami gaya belajar siswa agar dapat disesuaikan. Pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah juga bisa menjadi sarana yang efektif. Dengan demikian, akan lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
   3) Untuk materi pembelajaran yang kurang mendalam atau kurang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa yang sesuai dengan jurusannya. Solusi yang dilakukan ialah penting untuk melakukan penyesuaian terhadap materi yang diajarkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa dalam bidang kejuruan mereka. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendalaman materi matematika untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Dalam hal pembelajaran berbasis proyek, perlu dilakukan perencanaan yang matang untuk memaksimalkan penggunaan waktu yang tersedia dan memastikan ketersediaan alat dan bahan yang diperlukan.

c. Upaya yang dilakukan guru terkait dengan masalah evaluasi pembelajaran.

   Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru-guru menemukan solusi terkait penilaian dengan cara berkoordinasi dengan sesama guru profesional atau mencari referensi mengenai asesmen, serta mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, terdapat pengawas yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar saat ini.

   Guru-guru mata pelajaran matematika kelas X di SMK Negeri 2 Bukittinggi mengikuti pelatihan dan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Serta mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai masalah terkait Kurikulum Merdeka Belajar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas X SMK N 2 Bukittinggi," ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum ini. Kendala tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga penilaian. Dalam tahap perencanaan, guru menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti Capaian Pembelajaran,

tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, dan modul ajar. Kesulitan ini diperparah oleh tantangan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dihadapkan pada keterbatasan buku siswa, materi yang terlalu luas, dan kebutuhan akan pemikiran yang mendalam. Guru mengalami kebingungan dalam menentukan jenis asesmen yang tepat, terutama untuk pembelajaran berbasis proyek, di mana menentukan proyek yang sesuai dengan materi juga menjadi tantangan tersendiri.

Untuk mengatasi berbagai kendala ini, guru matematika kelas X di SMK Negeri 2 Bukittinggi telah melakukan berbagai upaya. Mereka berpartisipasi aktif dalam pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk berbagi pengalaman dan solusi, serta menghadiri pelatihan terkait Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga berkoordinasi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan mencari informasi tambahan mengenai asesmen dan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, guru berupaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap kurikulum baru ini dan mengatasi problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SMK N 2 Bukittinggi.

## DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S. (2006). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2006). Evaluasi pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen.

Departemen Agama RI. (2006). Al-Qur`an dan terjemahnya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2006). Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: DEPAG RI.

Febrianti, R. (2024, Maret 23). Hasil wawancara dengan guru matematika kelas X.

Hanifa, F., & Lestari, D. F. (n.d.). Problematika implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, *6*(4), 310.

Irawati, D., et al. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224-1238.

Kementrian Agama RI. (2010). Mukadimah Al-Qur'an dan tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi.

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). Tentang Kurikulum Merdeka. Retrieved from https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/

Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, *2*(4), 310–319. https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752

Marlina. (2019). Efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada siswa kelas VIII B MTs. Al-Bashirah Makassar. Makassar: MTs. Al-Bashirah Makassar.

Mulyasa. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bandung: PT. Bumi Aksara.

Ningrum, F. F., Novaliyosi, dkk. (2022). Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 132-137. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507

Nugraha, T. S. (2020). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi*

*Kurikulum*, *19*(2), 257.
Quthb, S. (2004). Tafsir Fi zhalil al-Qur'an (Vol. 11). Jakarta: Gema Insani.
Rahmahdayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka: Wujud merdeka belajar di sekolah menengah. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 2.
Sirait, E. D. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, *6*(1), 35.
Sudjana, N. (2005). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Sudjana, N. (2010). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru.
Sumarsih, I. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8248–8258. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216
Sumarsih, I., et al. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 49.
Suprianto, T. S. (2020). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, *19*(2), 257.